

ROBERT GREENE: CARA REBUTAN KEKUASAAN

BASIS

menembus fakta

SINDHUNATA

Memasuki
Rumah Masa Depan:
Dwianto Setyawan
dalam Kenangan

ELFIRA PRABANDARI

Grung-Grung:
Batuk Knalpot
sang Sersan dan
Beberapa Kasus
Detektif Lainnya

ARI AMBARWATI

Sastra Anak:
Karya Ada, Kritik Tiada

AYU PRIMADINI:

Bukan Sekadar Tahu:
Menumbuhkan Jiwa Lewat Buku

BAMBANG AW

Dari Sastra Anak
ke Dunia Bisnis:
Senarai Kiprah
Dwianto Setyawan

POTRET DWIWANTO SETYAWAN
karya BUDI UBRUK

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliwani

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA-TANDA ZAMAN / Heru Prakosa
Antara Naturalisasi dan Nasionalisme ... 2

KACABENGGALA / A. Setyo Wibowo
ROBERT GREENE
Cara Rebutan Kekuasaan ... 5

SASTRA ANAK / Setyaningsih
Warisan Keaksaraan
Dwianto Setyawan ... 18
SASTRA ANAK / Sindhunata
Memasuki Rumah Masa Depan
Dwiyanto Setyawan dalam Kenangan ... 19

PUISI / Pieter Dolle
Pada Aroma Anyir dan Api ... 37

SASTRA ANAK / Elfira Prabandari
Grung-Grung: Batuk Knalpot Sang Sersan ... 38

SASTRA ANAK / Ari Ambarwati
Sastra Anak: Karya Ada, Kritik Tiada ... 44

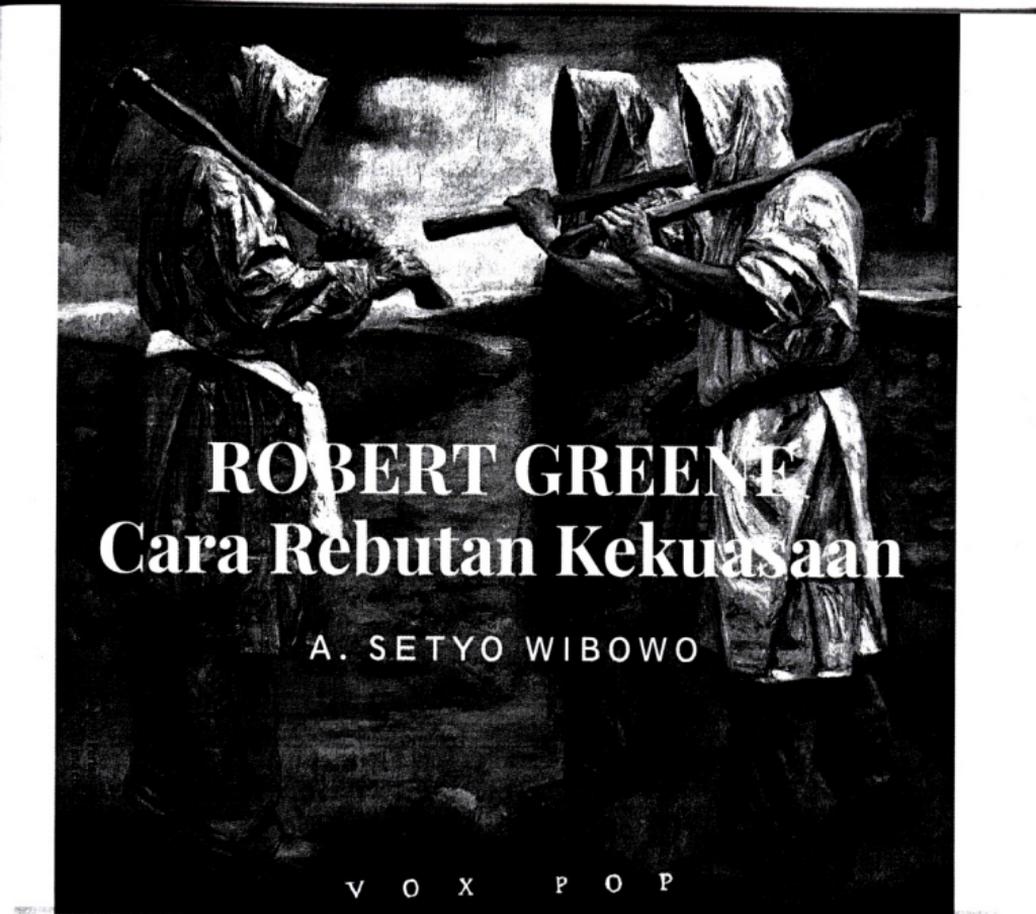
SASTRA ANAK / Ayu Primadani
Bukan Sekadar Tahu: Menumbuhkan Jiwa
Lewat Buku ... 48

SASTRA ANAK / Setyaningsih
Sastra Anak Indonesia: Merayakan Penulis,
Mewarisi Buku ... 52

SASTRA ANAK / Dian Vita Ellyati
Membaca Dwianto Setyawan:
Bertualang Bersama Kelompok Sandi ... 56

SASTRA ANAK / Bambang AW
Dari Sastra Anak ke Dunia Bisnis:
Senarat Kiprah Dwianto Setyawan ... 61

SASTRA ANAK / Deny Hermawan
Membahas Ego:
Komparasi Filsafat Descartes dan
Budhidharma ... 64



ROBERT GREENE Cara Rebutan Kekuasaan

A. SETYO WIBOWO

V O X P O P

Istilah “rebutan kekuasaan” membuat orang berpikir buruk, bahkan jahat. Itu makanya, para politisi dan penguasa fasih berujar bahwa kekuasaan adalah amanat rakyat. Berkuasa itu melayani kehendak rakyat.

Tanggal 20 Oktober 2014, "Sesat setelah diambil sumpahnya dalam rapat paripurna MPR-RI, Presiden Republik Indonesia (RI) periode 2014-2019 Joko Widodo menegaskan, pemerintahannya akan bekerja untuk memastikan bahwa setiap rakyat di seluruh tanah air merasakan kehadiran pelayanan pemerintahannya." Tanggal 28 Desember 2024, "Presiden Prabowo Subianto menegaskan komitmennya bersama seluruh jajaran pemerintah untuk bekerja keras melayani rakyat Indonesia."

Robert Greene (*The 48 Laws of Power*, London: Profile Book, 1998 – first published by Viking, US, xviii) mengingatkan bahwa orang yang berbicara terbuka mengenai "pelayanan" sebenarnya adalah pemain andal rebutan kekuasaan. Mereka dengan cerdas menyembunyikan strateginya, sehingga orang tidak sadar dengan manipulasi yang dijalankan.

Semua orang ingin berkuasa. Di mata Greene, pun kalau ada orang mengatakan ia tidak berminat rebutan kekuasaan (tidak berminat berpolitik) karena alasan moral atau keadilan, sebenarnya mereka hanya menebarkan debu untuk mengaburkan mata kita. Mereka yang mengklaim tidak bermain politik karena *concern* dengan soal agama atau moralitas, hanya menebarkan tirai asap supaya kita lengah (Greene, 1998: xix).

Semua orang haus kuasa. Untuk apa? Bagi Greene, tampaknya tidak ada tujuan apa pun dari kekuasaan selain untuk merasa berkuasa (*powerful*) dan menjadi orang yang lebih baik (*better person*). Mengapa begitu? Karena menurut Greene (Ibid.: xxi) "*power is essentially amoral*", kekuasaan pada dasarnya bersifat amoral". Apakah kekuasaan itu baik atau buruk? Jawabnya: tergantung. Bisa baik, bisa buruk. Pada dirinya sendiri kekuasaan itu amoral (atau *beyond good and evil*). Dari pada berdebat tentang hal yang relatif, sementara kekuasaan jelas memberi kewenangan dan akses yang bisa membuat Anda nyaman dengan diri Anda sendiri, maka lebih berguna membahas bagaimana cara-cara untuk mendapatkan kekuasaan.

Tulisan Robert Greene, *The 48 Laws of Power* menarik, cerdas, mengagetkan, realistis, dan sinis mengungkap segala praktik secara apa adanya. Tak ada pretensi *sok* moral-moralan. Ia mendeskripsikan bagaimana manusia saling berebut kuasa untuk menjadi *powerful*, untuk menjadi *better person*. Apakah saran-saran Greene masuk akal? Di akhir tulisan, saya akan memberikan beberapa kritik atasnya.

Ragam taktik berkuasa

Ada banyak cara menggapai kekuasaan. Greene tidak pernah mengatakan apa pun mengenai "untuk apa (tujuan) berkuasa". Ia hanya menggambarkan strategi untuk bisa berkuasa.

1. Kepolosan

Satu cara mendapatkan kekuasaan adalah berlagak naif. Greene mengamati anak-anak kecil memang polos dan naif. Tapi jangan lupa, anak-anak pintar menggunakan kepolosannya untuk menyetir orang tua atau orang di sekelilingnya agar mengikuti kemauan mereka. Di depan orang dewasa, anak-anak jelas kalah. Mereka dipaksa menggunakan satu-satunya alat yang ada: situasi lemah dan polos.

"Hukum no. 21: Berpura-puralah bodoh untuk menangkap orang bodoh – tunjukkan kesan bahwa Anda lebih bodoh dari sasaran Anda. (...) triknya adalah membuat korban merasa pintar – dan bukan sekedar pintar, melainkan lebih pintar dari Anda. Setelah yakin akan hal ini, mereka tidak akan pernah curiga bahwa Anda mungkin memiliki motif-motif tersembunyi." (*Versi Ringkas 48 Laws of Power Robert Greene*, Jakarta: Penerbit Renebook, 2024: 101).

Pada tahun 2014, imej Jokowi yang polos, merakyat, *innocence* (karena bukan bagian dari aristokrasi politik atau oligarki) menjadi senjata paling dahsyat untuk menjadi presiden. Gita Wirjawan, saat itu menteri perdagangan, mengatakan: "Saya sangat mengagumi sosok Jokowi yang begitu sederhana dan polos. Justru karena kepolosannya itulah yang harus terus dipertahankan," katanya. Ia mengatakan sosok Jokowi memang harus dipelajari oleh seorang politikus dan juga oleh siapa pun, terutama kepolosannya."

Apakah Prabowo terpilih pada tahun 2024 juga karena kepolosannya? Ia mengaku sering diejek karena ikut pilpres tiga kali dan kalah terus⁵. Karena dua kali dikalahkan Jokowi, satu-satunya cara untuk bisa menang adalah bersikap "rendah hati", bergabung dengan Jokowi⁶. Sikap polos dan naif ini yang barangkali menarik simpati rakyat untuk memilihnya menjadi presiden.

Bagi Greene, di dunia politik, kepolosan, kenaifan, dan tampilan "tak berdaya" adalah sarana ampuh mendapatkan kekuasaan. "*Once again, those who make a show or display of innocence are the least innocent of all*, orang yang mencitrakan diri inosen sebenarnya adalah orang yang paling tidak inosen" (Greene, 1998: xix).

2. Jujur

Alkisah, seorang dosen dituduh melakukan pelecehan seksual. Ada banyak saksi dan korbannya. Namun, karena hukum positif Indonesia membuat korban pelecehan sulit mendapatkan keadilan, kasus ini tidak pernah masuk ke pengadilan. Secara legal, si dosen paham bahwa tuduhan itu tidak terbukti karena memang tidak dilaporkan ke polisi, sehingga tidak pernah diadili. Secara legal, ia di atas angin. Namun, pada era medsos seperti sekarang ini, ia tahu bahwa nama dan reputasinya hancur. Ia merasa terpojok. Namun ia tak patah asa. Ia gunakan situasi lemahnya ini untuk bangkit. Caranya? Ia jujur terbuka mengakui di medsos bahwa ia hanya bermodal kelamin guna menikmati cinta gratisan para perempuan. Kejujurannya dibumbui argumen akrobat intelektual. Abrakadabra, pengakuan jurim membuahkan *follower* yang bersimpati pada situasinya. Ia merasa tervalidasi, merasa *powerful*. Dalam bahasa Greene, ia pasti merasa lebih baik (menjadi *better person*).

Greene mengamati bahwa keutamaan kejujuran merupakan salah satu bentuk persuasi yang kuat, semacam *subtle form of coercion*, sejenis koersi/paksaan lembut, yang penting guna meraih *power* (Ibid.: xviii).

3. Menjilat

Tanpa sekolah pun semua orang tahu bahwa jalan tol ke kekuasaan adalah menjilat atasan. Di kantor pemerintahan maupun swasta, di organisasi massa atau agama, di keluarga atau di kerajaan, dan utamanya di politik, menjilat adalah cara nomor satu mendapatkan kekuasaan. Kita boleh jijik, tetapi itu terbukti sangat efektif.

Untuk rebutan kekuasaan, Greene menempatkannya sebagai hukum no. 1: "*never outshine the master*, jangan pernah tampil lebih cemerlang daripada atasan Anda". Greene menganjurkan agar di depan sang penguasa kita pintar-pintar menempatkan diri, sebisa mungkin merendahkan diri di depannya. Jangan sekali-sekali menunjukkan diri lebih hebat darinya. Sesering mungkin puji dan jilatlah atasan.

"Pertama, sanjung dan agung-agungkan atasan Anda. Sanjung yang terang-terangan memang efektif, tetapi ada batasnya; cara itu akan terlalu lugas dan gamblang dan terlihat buruk (...). Sanjung secara diam-diamlah yang jauh lebih ampuh. Jika Anda lebih pintar dari atasan Anda, misalnya, tampillah sebaliknya. Tunjukkan sikap naif. Buatlah seolah-olah Anda membutuhkan keahliannya. (...) Jika ide Anda lebih kreatif daripada ide atasan Anda, ungkapkan bahwa

ide tersebut sebenarnya berasal darinya, (...). Jelaskan bahwa nasihat Anda hanyalah gema dari nasihatnya. Jika Anda secara alami lebih ramah dan murah hati daripada atasan Anda, berhati-hatilah untuk tidak menjadi awan yang menghalangi pancaran sinarnya pada orang lain. Dia harus tampil sebagai matahari yang dikelilingi oleh semua orang, memancarkan kekuatan serta kecemerlangan, pusat perhatian" (Greene, 2024: 3).

Mengutip Baltasar Gracian (1601-1658), Greene (1998: 7) mengajak kita belajar pada bintang-bintang di langit, yang meskipun sejajar dengan Matahari – karena bintang adalah Matahari yang jaraknya jauh sekali – para bintang tidak pernah menampilkan dirinya bersama Matahari pada siang hari.

Jumat, 8 Agustus 2025, "Wakil Menteri Pendidikan, Sains, dan Teknologi (Wamendikdisaintek) Stella Christie menyatakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpotensi meningkatkan kemampuan matematika dan bahasa Inggris siswa apabila dikemas melalui cara-cara kreatif seperti belajar sambil makan di sekolah." Ini pernyataan ilmiahkah? Sudah ada data berapa kali MBG diberikan, hasilnya seperti apa? Kalau setiap porsi makan hanya senilai 7.500 rupiah⁸, kira-kira "potensi" gizi apa yang mencerdaskan anak? Omongan wamen ini lebih mirip jilatlan daripada pernyataan ilmiah. Jilatlan ini persis dengan optimisme Luhut Binsar Panjaitan (ketua Dewan Ekonomi Nasional) yang yakin bahwa MBG bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi ke 8% pada tahun 2028⁹.

Tanggal 7 Agustus 2025 santer beredar berita tentang Budi Arie (Menteri Koperasi di kabinet Prabowo). Sebagai ketua Projo, ia adalah loyalis Jokowi. Namun, meski Jokowi ada di belakang PSI, ketika ditanya wartawan apakah ia akan masuk PSI atau Gerindra, sang menteri menjawab, "Kita ikut perintah pak Presiden, kita kan anak buah Pak Prabowo¹⁰." Ia siap masuk Gerindra bila diperintahkan demikian oleh Prabowo¹¹. Tak heran, komentar orang-orang tegas: Budi Arie penjilat.

Tokoh lain, Ade Armando, dulu kritis terhadap Prabowo. Tapi, saat Pemilu 2024, ia banting setir mendukung Prabowo. Itu makanya ia dijuluki "penjilat". Tidak sia-sia, politikus Partai Solidaritas Indonesia (PSI) ini akhirnya mendapat jabatan kekuasaan sebagai komisaris di PLN Nusantara Power, anak usaha PLN yang mengelola pembangkit listrik di seluruh Indonesia¹². Ade Armando membuat pernyataan ikonik tanggal 25 Mei 2025: Gibran adalah wapres terbaik sepanjang sejarah Indonesia¹³. Jilatlan yang mantap.

PSI dulunya dikenal sebagai partai anak muda, kritis dan idealis. Namun, karena suatu hal, salah satu tokohnya, Guntur Romli, mundur dari PSI. (...) alasan utama dirinya hengkang dari PSI adalah karena merasa heran dengan sikap para kader partai yang menyambut kedatangan Prabowo Subianto, tokoh politik dan Ketua Umum Partai Gerindra, dengan penuh euforia di Kantor DPP PSI pada tanggal 2 Agustus 2023. Guntur Romli merasa bahwa sikap kader PSI (...) membuatnya merasa seperti tidak mengenal kawan-kawannya sendiri dalam partai itu. Ia bahkan menyebut beberapa kader partai sebagai penjilat karena memuji-muji Prabowo. (...) 'Saya hampir tidak kenal kawan-kawan saya itu semua, kok jadi penjilat,' tegas Guntur Romli saat diwawancarai *Tribunnews* pada Minggu, 6 Agustus 2023¹⁴. Praktik menjilat ini hasilnya kekuasaan: ada yang menjadi menteri, wakil menteri, staf ahli, dan komisaris¹⁵.

Tak boleh dilupakan adalah Prabowo sendiri. Dari semula saingan pilpres dua kali dan kalah, akhirnya ia belajar menjilat pada Jokowi. Tentu saja Prabowo menolak julukan "penjilat". Ia tegas mengatakan bahwa dirinya bukan penjilat: "Kami tidak malu-malu. Kami adalah tim Jokowi, kami tidak malu-malu, dan saya mengatakan saya bukan istilahnya orang yang watak untuk menjilat dan sebagainya," kata Prabowo saat memberi sambutan pada HUT PAN, Jakarta, Senin (28/8/2023)¹⁶. Toh, kita menyaksikan apa yang ia lakukan sepanjang kampanye Pilpres 2024. Prabowo menegaskan akan melanjutkan program Jokowi, ia bahkan meminta Gibran (anak Jokowi) menjadi wapresnya. Strateginya berhasil: ia menjadi Presiden ke-8 RI.

4. Mainkan fantasi rakyat

Cara merebut kekuasaan yang banal dan sering kita dengar saat kampanye adalah hukum Greene no. 32: "*play to people's fantasies*, mainkan fantasi rakyat" (Greene, 1998: 263).

Ada dua hal yang disukai orang banyak: misteri dan fantasi. Misteri membuat kita haus akan jawaban. Kita didera rasa penasaran untuk terus mengikutinya. Sementara itu, fantasi (khayalan) adalah jawaban ideal yang, meski tidak nyata, toh, sebetulnya jawaban juga.

Saat orang susah dan tertimpa masalah, ia dikeping banyak tanya tanpa jawaban. Mengapa aku miskin, mengapa aku gungur, sengsara? Mengapa sudah 80 tahun merdeka bangsa kita begini-begitu saja? Maju sedikit, mundurnya banyak. Dalam situasi seperti itu, sangat jarang orang mengakui bahwa kemalangan dan kesengsaraan terjadi

akibat kesalahan dan kebodohnya sendiri. Orang lebih suka menyalahkan pihak lain untuk kesengsaraannya.

Bila kambing hitam selalu "orang lain", maka solusi dan pemecahan untuk kesengsaraan juga bukan tanggung jawab saya, tetapi sesuatu "yang lain" juga. Hidup ini berat dan penuh masalah, dan kalau ada solusi, biasanya bukan solusi gampang. Namun, banyak orang tidak sabar, enggan bekerja keras, dan tidak mau menunggu terlalu lama. Fantasi adalah solusi yang paling disukai: ia mudah dipahami dan mudah diterima oleh siapa saja (Ibid.: 266).

Menurut Greene, orang-orang yang *ngebet* berkuasa, tahu rahasia ini. Maka, ketika berkampanye, ia tak segan menawarkan mimpi sesuai fantasi banyak orang. "Janjian menjanjikan perubahan yang bertahap dan kerja keras; tetapi, janjikanlah rembulan, transformasi cepat dan dahsyat, harta karun ribuan triliun" (Ibid.: 266).

Kalau merunut ke belakang, pada tahun 2010, setelah 10 tahun Reformasi, banyak aktivis kecewa. Demokrasi tak membawa kita ke mana-mana. Banyak orang lelah dan lempar handuk. Lalu, tiba-tiba muncul kabar indah dari Solo: seorang wali kota yang merakyat, yang memindah pasar tanpa menggesur, yang suka blusukan, dan bukan oligarki kekuasaan. Fantasi para aktivis tentang "figur rakyat" terejawantahkan dalam diri Jokowi. Dia terpilih sebagai Gubernur DKI pada tahun 2012, dan sepanjang 2014-2024 menjadi Presiden RI dua periode.

Rakyat Indonesia selalu berfantasi bahwa negaranya akan "adil makmur". Setelah era Orde Lama mewariskan keruntuhan ekonomi dan Orde Baru mewariskan militerisme, rakyat lelah. Muncullah Reformasi pada tahun 1998. Namun, sampai 2010, tak ada bukti nyata bahwa kita mencapai keadilan dan kemakmuran. Rakyat lelah dan tak sabar menunggu. Tiba-tiba, *out of nowhere*, muncul "Ratu Adil" dari Solo bernama Jokowi.

Kita semua ingat fantasi macam apa yang ditawarkan Jokowi: fantasi tentang mobil nasional Esemka, fantasi infrastruktur (kalau sebuah negara mau maju, maka pertama-tama harus membangun infrastrukturnya), fantasi bahwa ekonomi Indonesia akan meroket, fantasi tentang pemimpin yang merakyat, pekerja keras, tak banyak cakap tapi *blusukan* sampai ke gorong-gorong, revolusi mental, dan terakhir, sebelum lengser, ia memberi fantasi IKN dan "Indonesia Emas 2045".

Fantasi tidak lahir dari kekosongan. Ia muncul dari beban berat eksistensi. Robert Greene (Ibid.: 264-265) mencontohkan situasi *Republik Venezia* pada tahun 1589

yang sedang bangkrut, ekonominya terpuruk. Padahal berabad-abad sebelumnya, Venezia terkenal sebagai negara kaya digdaya. Pada Abad Pertengahan dan era Renaisans, Republik Venezia adalah negara-kota terkaya di Eropa. Semuanya berakhir pada akhir abad ke-16.

Dalam situasi seperti itu, beredar rumor tentang seseorang bernama "Il Bragadino", pakar alkimia, yang mampu melipatgandakan emas. Setelah mengembara ke banyak negara, ia menetap di Brescia, Italia. Venezia mendengar kabar itu, dan segera mengundangnya. Warga kota Venezia menyediakan segala kebutuhan (pakaian, gaya hidup, dan pesta-pesta mewah). Maksudnya satu: agar Il Bragadino melipatgandakan emas dan membuat Venezia keluar dari keterpurukannya.

Berbulan-bulan Il Bragadino hidup mewah atas biaya Venezia, namun ia tidak melakukan apa-apa. Rakyat tidak sabar: kapan emas berlipat ganda untuk mengembalikan kejayaan Venezia? Para wakil rakyat mulai jengkel. Mereka menuntut bukti. Il Bragadino kesal dengan tuntutan-tuntutan ini. Akhirnya ia menjawab bahwa sebenarnya ia sudah menyiapkan ramuan alkimia. Katanya, emas yang ditaruh bisa langsung melipatgandakan dalam sekejap. Namun, katanya lagi, kalau mau bersabar, dan membiarkan proses alkimia berjalan tujuh tahun, emas-emas akan melipatgandakan 30 kali lipat. Sayang sekali, orang Venezia sudah tak sabar menunggu tujuh tahun. Mereka meminta bukti saat itu juga.

Il Bragadino marah! Ketergesa-gesaan orang Venezia membuatnya merasa terkianati. Ia merasa tak ada gunanya lagi tinggal di Venezia melayani kemauan orang yang berkhianat. Ia pun pergi tanpa pernah melipatgandakan emas. Orang Venezia semakin terpuruk karena berbulan-bulan membiayai Il Bragadino yang hidup bak sultan.

Il Bragadino adalah tipikal orang jualan obat, yang sampai hari ini selalu sukses menipu kita. Janjikan perubahan total: dari miskin langsung jadi kaya, dari sakit langsung sehat, dari kemalangan menjadi kemenangan. Dan Anda akan mendapatkan pengikut (Ibid.: 267).

Cerita ini mungkin terdengar aneh untuk zaman kita. Tak seorang pun saat ini percaya alkimia. Tapi, kata Robert Greene, yang ia sebut "fantasi" tidak harus mengenai hal-hal ajaib. Meski fantasi sering jauh dari kenyataan, tetapi jangan lupa, kenyataan itu sendiri bersifat fantastis sehingga impian mengenai hal-hal

sederhana sehari-hari juga bisa menjadi fantasi (Ibid.: 270). Apa contohnya? Makan gratis? Siapa yang menyangka bahwa soal makan bisa menjadi simbol kuat bagi *Sosialisme Terpimpin* yang sedang dijalankan Prabowo.

Selain makan bergizi gratis, kita disodori fantasi oleh Presiden Prabowo: ia akan mengejar koruptor sampai ke Antartika⁸, ia akan memutus rantai kemiskinan dengan mendirikan Sekolah Rakyat (sekolah berasrama untuk anak-anak miskin)⁹, ia mendirikan 80 ribu Koperasi Merah Putih (yang katanya seperti lidi yang lemah, namun bila bergotong royong akan menjadikan ekonomi rakyat kuat)¹⁰. Fantasi ini benar-benar khayalan. Kita semua paham bahwa Koperasi Unit Desa pada Orde Baru gagal total. Toh, semua menteri, birokrasi, dan penda percaya pada fantasi Prabowo. Berkaca dari kisah *Republik Venezia*, kita paham mengapa orang Indonesia percaya pada solusi yang *out of reality*: karena kita sedang terpuruk.

Fantasi swasembada beras mencapai tahapan paling delusional. Menko bidang Pangan, Zulkifli Hasan, menyatakan: "Ini baru April, sampai akhir April stok beras kita di atas 3 juta ton. Artinya apa? Artinya sampai 2026 kalau normal saja kita tidak perlu impor lagi. Bahasa terangnya yang semula target 4 tahun, 3 tahun, 2 tahun, ternyata sampai April sudah bisa swasembada," ujarnya dikutip detikFinance Rabu (23/4/2025)¹¹. *Lha*, tetapi, mengapa harga beras kita malah tertinggi di ASEAN¹²? Katanya kita sudah swasembada beras, kok, beras mahal? Tapi, ya begitulah, namanya juga fantasi, yang penting Pak Menteri memenuhi fantasi rakyat, dan Presiden senang mendengar laporan ini (bdk. hukum no. 1).

5. Pekerjaan orang lain

Cara lain mendapatkan kekuasaan: adalah dengan memanipulasi orang. Di hukum no. 7 Greene menyaran: "Cari orang untuk bekerja bagimu, dan ambil semua hasilnya" (Ibid.: 56).

Sangat normal bahwa kita tidak bisa mengerjakan segala hal. Kita tidak punya waktu untuk mengurus semuanya sendirian. Lagi pula, kita juga tidak pernah memulai sesuatu sendirian. Sering kali ilmu, teknologi, dan reputasi sudah dimulai oleh orang lain dan kita tinggal meneruskannya. Dalam istilah Newton: "*standing on the shoulders of the giants*" (Ibid.: 60). Artinya, orang membuat penemuan baru atas dasar ilmu, teori, atau temuan-temuan dari para ilmuwan sebelumnya.

Shakespeare pun sama. Ia banyak terinspirasi dari dialog, karakter, dan naskah-naskah Plutarchus.

Namun, dalam praktik kekuasaan, sering kali wujudnya seram. Nikola Tesla adalah penemu sistem listrik AC (*alternating current*, lawan dari sistem DC/*direct current*) yang dipakai sampai sekarang. Namun ia ditipu temannya, George Westinghouse. Sampai sekarang, paten temuan ini dipegang Westinghouse. Selain itu, Tesla adalah "*the real father of radio*". Namun, sampai sekarang orang hanya ingat Guglielmo Marconi sebagai penemu radio. Sampai tua, Tesla hidup miskin (Ibid.: 55-57).

Rebutan kekuasaan di bidang sains bisa brutal seperti itu. Robert Greene mengutip kata-kata Thomas Alfa Edison (1847-1931): "*Everybody steals in commerce and industry. I've stolen a lot myself. But I know how to steal*. Di bisnis dan industri, semua orang mencuri. Aku juga banyak mencuri. Tapi ada perbedaan: aku tahu bagaimana caranya mencuri" (Ibid.: 55).

Sudah umum diketahui bahwa para politisi sangat jarang menuliskan pidato mereka sendiri. Praktik ini dianggap normal. Mereka sangat sibuk, tidak punya banyak waktu untuk membaca dan menulis. Mereka mempekerjakan "tim sukses", atau timses, bukan hanya untuk pidato dan arahan, tetapi juga program-program kampanyenya.

Model timses ini dipraktikkan saat pejabat publik dan orang-orang yang punya banyak tanggung jawab mengikuti program S2 dan S3³. Bagaimana caranya membagi waktu antara pekerjaan di kantor dan tugas belajar? Gampang: pakai timses. Kalau perlu, bahkan proses pemelajaran juga diwakilkan kehadirannya oleh anggota timses. Dengan cara itu, kewajiban absensi dipenuhi⁴. Bagaimana dengan riset dan penulisan tesis atau disertasi? Timses akan melakukannya. Tentu saja, sebagai basa-basi, si pejabat-mahasiswa sekali-sekali mengecek dan memeriksa.

6. Jaga reputasi baik

Menurut Greene, kita tidak pernah mengenal dengan baik siapa orang di sekitar kita, bahkan orang yang kita anggap teman terdekat. Tiap orang punya rahasianya masing-masing yang tak bisa disingkap. Dengan demikian, sebenarnya kita tidak mungkin tahu keaslian seseorang. Itu maknanya, dalam relasi sosial, kita sebenarnya tidak bisa tahu "siapa sebenarnya" seseorang. Kita mencukupkan diri dengan penampakan. Reputasi bisa dibangun lewat *sas sus*, omongan kanan

kiri, ditunjang dengan tampilan meyakinkan — misalnya figur merakyat dengan pakaian dan sepatu ratusan ribu —, maka terbangunlah "reputasi merakyat". Memiliki topeng bernama "reputasi tertentu" adalah kunci menuju kekuasaan (Ibid.: 40). Dalam hukum no. 5, untuk mencari kekuasaan, reputasi harus dijaga dengan taruhan nyawa (Ibid.: 37).

Karena kita hidup dalam masyarakat, dan penerimaan atas diri kita tergantung pada opini orang lain, maka penting menjaga imej dan reputasi. Bila kita tidak menyodorkan imej tertentu, orang lain akan menempelkan imej sesuka mereka. "Jadilah tuan atas nasib Anda sendiri, juga tuan atas reputasi Anda sendiri" (Ibid.: 43).

Pada awalnya, reputasi harus dibangun dengan baik: entah itu reputasi jujur, murah hati, cerdas, atau merakyat. Reputasi membuat Anda istimewa, terbedakan dari orang lain. Bila reputasi berhasil disosialisasikan, bak api tertiuap angin, ia lekas membesar.

Reputasi yang solid membuat Anda seperti hadir di mana-mana. Daya kekuatan Anda berlipat-lipat. Menurut Greene, "*Reputation has a power like magic: with one stroke of its wand, it can double your strength*, reputasi memiliki daya seperti sihir, sekali tongkat sihir dikibaskan, kekuatan Anda berlipat ganda" (Ibid.: 41). Reputasi membuat Anda seperti diselubungi aura tertentu, sehingga orang hormat, bahkan takut pada Anda.

Erwin Rommel, salah satu jenderal Nazi, terkenal cerdas seperti rubah. Dalam perang di Gurun Afrika, pun ketika pasukan tank Inggris jelas-jelas lebih banyak, sementara pasukan Rommel sudah habis-habisan, kabar bahwa Rommel sedang menuju sebuah kota membuat orang-orang langsung kabur mengungsi (Ibidem).

Usahakan memiliki reputasi yang jelas dan tegas. Reputasi akan mendahului Anda ke mana pun Anda pergi, membuat orang-orang terhipnotis. Casanova memiliki reputasi "perayu". Reputasi ini membantunya mendapatkan wanita-wanita baru untuk ia taklukkan. Kok bisa? Ia mendapatkan wanita baru bukan karena ia aktif mencari korban. Sebaliknya, justru para wanita yang datang kepadanya karena penasaran ingin membuktikan apakah Casanova benar-benar seorang perayu ulung (Ibid.: 42).

7. Reputasi buruk pun ok

Tampak bertentangan dengan taktik sebelumnya (hukum no. 5), di hukum no. 6, Greene menyarankan

"carilah perhatian berapa pun harga yang harus dibayar", (Ibid: 44).

Orang yang ingin berkuasa mesti belajar cara memikat perhatian orang lain. Saat memulai karier, Anda harus menciptakan imej yang membuat Anda berbeda dari orang-orang lain. Imej itu bisa kostum nyeleneh, ciri tertentu – seaneh apa pun, misalnya wajah *ndeso* – yang membuat orang tertarik membicarakannya. Yang penting, imej itu membantu mengumpulkan massa – orang-orang yang berkerumun di sekitar Anda. Sekali imej dimiliki, Anda memiliki tempat khusus di jagat perbintangan.

Di mana pun berada, manusia mengidolakan *super-hero*, tokoh, atau jagoan yang di atas rata-rata manusia. Nasihat Greene: jangan takut bila Anda memiliki sesuatu yang tak dimiliki orang kebanyakan. Pun kalau "sesuatu" ini namanya skandal atau kontroversi. "*It is better to be attacked, even slandered, than ignored*. Lebih baik diserang atau difitnah, daripada dianggap tidak ada" (Ibid.: 48). "Perhatian – entah negatif atau positif – adalah kunci menuju sukses. Bagi orang yang *ngebet* popularitas, kejayaan dan kekuasaan, nasib terburuk adalah saat ia diabaikan" (Ibid.: 47).

Mengikuti logika Greene, kontroversi tentang ijazah palsu Jokowi bisa jadi adalah bagian dari strategi untuk mendapatkan *spotlight*. Lebih baik dijelek-jelekan, asal selalu muncul di *FYP* TikTok atau medsos, daripada diabaikan dan dianggap tidak relevan lagi. Iklan buruk memang buruk, tetapi tetaplh iklan. Greene memberi subjudul untuk taktik memikat perhatian ini: "lingkupi selalu namamu dengan hal-hal sensasional dan skandal".

Salah satu cara memikat perhatian, apa pun harganya adalah: "ciptakan atmosfer misterius". Kasus tuduhan ijazah palsu juga misterius. Mengapa? Karena Jokowi sampai sekarang belum menunjukkan ijazah aslinya. Misteri menciptakan ketegangan dan penantian. Dengan tidak menunjukkan ijazahnya, orang senantiasa berpikir tentang Jokowi, menanti-nantikan kehadirannya. Tiap kali ia muncul, antusiasme publik meningkat karena siapa tahu Jokowi akan menampilkan ijazahnya. Berkat aura misterius, sinier dan acara televisi penuh dengan orang-orang yang membawa "info baru" guna menyibak misteri ijazah ini.

"Jangan membuka semua kartumu. Hawa misterius membuat kehadiran Anda makin penting, selain juga menciptakan penantian – tiap orang menunggu apa yang akan Anda lakukan. Gunakan misteri untuk menghipnotis, merayu, atau meneror" (Ibid.: 50).

Robert Greene (1998: 50-51) mengisahkan perjalanan Margaretha Zelle yang fenomenal, gadis muda dari Friesland, Belanda. Ia tiba di Paris tahun 1905 tanpa uang. Cantik, ia berusaha mencari pekerjaan. Meski tak bisa menari, ia ingat bahwa saat bepergian bersama orang tuanya ke Jawa dan Sumatra, ia sempat melihat tarian di sana. Meski terbatas kemampuannya, Zelle tahu bahwa aura misteri bisa menarik perhatian orang.

Pada tahun 1905, di Paris mulai tersiar kabar burung tentang gadis muda dari Timur, yang bersedia menari secara privat dari rumah ke rumah. Seorang wartawan yang pernah melihatnya menari, menulis "ada gadis dari Timur jauh, berdandan eksotis, penuh permata dan parfum, membawa warna dan kehidupan baru di Eropa yang serba membosankan ini". Margaretha Zelle yang dikenal dengan nama Mata Hari mulai menarik perhatian. Ia menari di depan publik, di salon-salon, dengan iringan musik India dan Jawa. Gaya tariannya asing. Belum pernah orang menyaksikan gerakan seperti itu. Kata Mata Hari, itu adalah mitologi India, atau cerita rakyat Jawa.

Duta besar dan orang kaya di Paris berebut mengundang Mata Hari ke salon-salon mereka karena katanya ia memperagakan tarian religius, tanpa sehelai benang pun di tubuhnya. Saat publik ingin tahu identitasnya, Mata Hari mengatakan bahwa ia dari Belanda, tetapi tumbuh besar di pulau Jawa. Tapi, ia juga bercerita bahwa ia berlatih tarian religius di India. Meski di wawancara yang lain, Mata Hari berubah cerita: katanya ia tumbuh besar di India, dan bahwa neneknya masih keturunan bangsawan Jawa.

Mata Hari menjadi terkenal dengan tarian sucinya. Ia diundang ke Berlin, Wina, dan Milano. Namun, di penghujung Perang Dunia I, ia ditangkap oleh otoritas Prancis dengan tuduhan menjadi mata-mata Jerman. Mata Hari dihukum mati.

Mata Hari sebenarnya bukan mata-mata. Perilaku dan caranya menarik perhatian dengan bercerita secara berubah-ubah membuat ia dicurigai. Mata Hari menjadi korban dari perilakunya sendiri yang terlalu eksekif menarik perhatian (Ibid.: 53).

Menurut Robert Greene, kecantikan Mata Hari tidak menonjol. Kemampuannya menari biasa-biasa saja. Yang membuat Mata Hari terkenal dan berbeda dari gadis lain pada zamannya adalah kemampuannya menciptakan aura misterius. Orang gampang terpicat oleh sesuatu yang misterius; mereka seperti dihipnotis untuk terus-menerus mencari tahu dan haus info. "Apa

yang misterius tak bisa ditangkap. Dan apa yang tak bisa ditangkap dan dikonsumsi, memunculkan daya kuasa" (Ibid.: 51).

Di dunia, di mana segala hal sudah diketahui dan banal, orang merindukan enigma, sesuatu yang tidak bisa dipahami dan ditaklukkan. Misteri memiliki kekuatan yang ampuh: ia mengundang orang untuk menafsirnya, merangsang imajinasi, dan membujuk untuk percaya bahwa ada sesuatu yang "luar biasa" yang menunggu disingkapkan (Ibid.: 52). Dan misteri tidak harus hal-hal yang luar biasa. Dalam hidup sehari-hari, aura misterius bisa diciptakan.

Berkat aura misterius, sesuatu yang biasa-biasa saja, seperti frasa "aku *ra popo*" tiba-tiba menjadi pernyataan yang supercerdas dan mendalam. Orang-orang berlomba-lomba memaknai frasa itu. Saling bersaing mencoba mencari makna terdalam darinya. Sementara musuh-musuhnya — mereka yang mengkritik Jokowi — mendengar jawaban tidak jelas seperti itu malah merasa terdesak dan tak berdaya.

"Mao Tse-tung dengan cerdas membangun imej enigmatik; dia juga tidak peduli bila dirinya tampak inkonsisten atau kontradiktif — bila kata dan tindakannya bertentangan, itu justru menjadi bukti bahwa ia memang mengendalikan semuanya. Semua orang, bahkan istrinya pun tidak bisa memahami Mao Tse-tung" (Ibid.: 53).

8. Irit omong

Seiring dengan penciptaan aura misterius, Green mengatakan bahwa cara lain merebut dan mempertahankan kekuasaan adalah dengan irit bicara. Hukum no. 4 "selalu bicara lebih sedikit daripada yang diperlukan" (Ibid.: 31 dst.). Ia mengamati bahwa semakin orang banyak berkata-kata, semakin ia tampak biasa dan normal. Tetapi, sebaliknya, kalau caranya berkata-kata misterius (mirip Sphinx yang suka memberi tebak-tebakan), mengambang, dan *open-ended*, kata-kata banal pun tampak orisinal dan memukau.

Untuk membuktikannya, Greene bercerita tentang Coriolanus (Ibid.: 32–33), seorang jenderal militer romawi yang terkenal. Hidupnya habis di medan tempur. Tak banyak orang Roma yang mengenalnya. Tahun 454 SM, ia memutuskan ikut pemilihan sebagai konsul. Saat berjumpa dengan rakyat, ia tak banyak bicara, hanya memperlihatkan bekas-bekas luka yang didapatnya selama 17 tahun bertempur di medan laga. Rakyat terkesan, terharu nyaris menangis melihat pengor-

banannya untuk Roma. Tampaknya, ia akan mudah terpilih dengan suara mayoritas.

Pada hari pemilihan, Coriolanus datang ke *Forum Romanum*, ditemani semua anggota senat dan kaum aristokrat Roma. Dia berbicara panjang lebar tentang pengalaman perangnya. Gaya bicaranya arogan, luluconnya menusuk telinga rakyat. Mungkin karena sudah yakin akan menang pemilihan, ia sesumbar dan bicara buruk mengenai pesaing-pesaingnya.

Rakyat Roma menyimak kata-kata Coriolanus dengan serius. Mereka sadar bahwa Coriolanus hanya politisi biasa yang suka omong kosong seperti lain-lainnya. Akhirnya ia tidak terpilih. Padahal, kalau saja ia menahan lidahnya, ia tak akan membuat rakyat sakit hati. Dengan diam, ia justru menjaga aura heroiknya. Namun mau apa lagi, tak banyak orang yang mampu mengendalikan binatang buas bernama lidah (Ibid.: 33).

Bagi Greene, berebut kuasa adalah permainan topeng. Anda bisa menggunakan cara apa pun, termasuk topeng "irit kata" untuk mengesankan bahwa Anda tahu banyak, punya jaringan ke mana-mana, sedang serius menimbang hal penting. Manusia adalah makhluk kata-kata. Ia mengomunikasikan pikiran dan isi hatinya lewat kata. Bila Anda mengontrol dengan hati-hati pengeluaran kata-kata, orang tidak bisa menebak Anda (Ibid.: 34).

Bukan hanya untuk meraih kuasa, soal irit kata-kata juga strategi yang biasa dipakai dalam hidup sehari-hari. "Dalam banyak bidang, semakin Anda irit kata, semakin Anda tampak misterius" (Ibid.: 35). Saat muda, Andy Warhol paham bahwa meminta sesuatu lewat kata-kata yang gambang tidak selalu membuat orang mengikuti apa yang dikehendakinya. Bukan hanya menolak, bahkan kadang mereka malah memutar balik kata-katanya. Seniman kontemporer itu berkata: "Saya belajar bahwa kekuatan yang lebih besar dimiliki saat mulut kita tertutup." Dalam banyak wawancara, Andy Warhol jarang bicara, dan ia sering membuat pernyataan pendek mirip orakel. Rupanya ia belajar dari Marcel Duchamp, seniman kontemporer lain yang memiliki strategi serupa: jangan pernah menerangkan karyamu sendiri, biarkan orang lain menafsirkan seperti apa mau mereka. Semakin banyak opini berlawanan dan ramai, karya Anda naik harganya.

Raja Louis XIV terkenal irit bicara. Istana dipenuhi menteri dan bangsawan yang berdebat tentang beragam isu. Mereka akan berdebat keras, sampai terbentuk dua grup yang berbeda opini. Akhirnya, perwakilan dari dua

kelompok ini mempresentasikan pendapatnya di depan Louis XIV untuk diputuskan. Louis XIV biasanya hanya berdiam, dengan raut muka enigmatik (tak bisa ditebak) saat mendengarkan dua opini yang berlawanan. Setelah paparan selesai, mereka bertanya, "Apa pendapat tuanku Raja?" Biasanya Louis XIV hanya berkomentar, "Akan saya lihat," lalu mengeloyor pergi (Ibid.: 34).

Orang-orang istana tidak mendengar apa-apa lagi tentang soal itu. Mereka juga tidak dipanggil untuk konsultasi lagi soal tersebut. Tahu-tahu, setelah beberapa minggu, mereka melihat hasil keputusan Raja.

Selain kata-kata "Akan saya lihat" yang sering dipakai, Louis XIV juga terkenal dengan kata-kata pendeknya, *L'état c'est moi*, Akulah negara. Sebenarnya, saat muda, Louis dikenal sebagai orang yang ramah dan banyak omong. Sepertinya, saat menjadi raja ia sengaja menggunakan topeng "irit kata". Ia banyak diam supaya para abdi dalem tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Louis paham bahwa semakin banyak berkata-kata, semakin banyak ia membuka dirinya. Dengan diam, ia tak memberi peluang kepada siapa pun untuk menebak ke mana arah yang akan diambil. Irit kata adalah strategi Louis XIV untuk berkuasa. "*Louis' silence kept those around him terrified and under his thumb*" (Ibidem).

Menurut Greene: "Dengan bicara lebih sedikit daripada yang diperlukan, Anda menciptakan kesan bahwa Anda tahu apa yang Anda maksud, dan Anda tampak penuh kuasa" (Ibid.: 35). Di Indonesia, saat masih berkuasa dan menjadi presiden, Jokowi terkenal dengan kata-katanya yang ekonomis: "*aku ra popo*", "sudah tapi belum", "ya *ndak* tahu, kok tanya saya (atau variasinya: jangan tanya saya)".

Strategi serba kontradiktif?

Namun, Greene juga memberi peringatan bahwa taktik irit bicara tidaklah mutlak. Irit bicara mestinya dilakukan dengan hati-hati dan sesuai situasi. Bila posisi Anda bawahan, sikap diam malah menimbulkan kecurigaan dari atasan. Irit bicara, menciptakan aura misteri lewat pernyataan-pernyataan ambigu, bisa berubah menjadi cap penipu dan pembohong. Dalam situasi ini, menggunakan banyak kata, bercerita apa pun *ngalor ngidul*, bisa menjadi cara mengalihkan isu untuk menutup-nutupi niat Anda yang sesungguhnya. "Dengan banyak bicara, sehingga Anda tampak bodoh dan menggelikan, Anda bisa menyembunyikan maksud-maksud yang sesungguhnya. Anda bisa menipu dengan lebih leluasa" (Ibid.: 36).

Kesannya kontradiktif: untuk merebut kekuasaan, Anda mesti irit kata, tetapi tergantung situasi, kadang harus boros kata-kata. Demikian juga strategi kepolosan dan sok jujur. Cara *sok* jujur tampak bertentangan dengan strategi menciptakan reputasi yang baik yang mesti dijaga dengan nyawa! Lebih bertentangan lagi, ternyata memiliki reputasi buruk pun bisa menjadi taktik untuk terus berada di kekuasaan. Reputasi buruk tidak apa-apa, asal dengan itu Anda menjadi pusat perhatian.

Namun, mencari perhatian "apa pun harganya" juga tidak boleh sembarangan dilakukan. Bila Anda sedang di depan raja, ratu atau sang penguasa, jangan coba-coba menarik perhatian untuk diri sendiri. Lebih bijaksana bila dalam situasi itu Anda menunduk hormat padanya dan menyingkir ke sudut-sudut yang gelap. Jangan bersaing dengan Raja (Ibid.: 53). Orang yang terlalu serakah mencari perhatian akan gampang dibuang.

Semakin dicermati semakin tampak bahwa saran-saran dari buku Greene ini serba kontradiktif. Gampang-pnya, kalau tujuannya adalah berkuasa, maka sarana apa pun bisa.

Demokrasi - kerajaan

Greene bukannya tidak sadar. Ia paham betul bahwa upaya merebut kekuasaan memang tidak memiliki patokan, bersifat situasional dan dinamis. Meski saat ini kita hidup pada era demokrasi, taktik merebut kekuasaan masih mirip dengan cara rebutan kekuasaan di istana raja-raja, *the old aristocratic court* (Ibid.: xvii).

Menurut Greene, di istana, segala sesuatu berputar di sekitar sang pemegang kekuasaan: raja, ratu, kaisar, atau orang yang dianggap paling berpengaruh. Para abdi dalem yang tinggal di istana berada dalam situasi yang tidak mudah. Di satu sisi, mereka harus melayani raja. Di sisi lain, kalau ada abdi dalem yang melayani raja dengan terlalu semangat — menjilat — maka abdi dalem yang lain akan melihat, mencatatnya, dan berusaha meredamnya.

Itu maknanya, usaha mendapatkan perhatian raja adalah upaya yang mesti dilakukan dengan subtil. Pun, seorang abdi dalem yang lihai dan pakar — sudah *suhu* — tetap harus menjaga dirinya dari segala kemungkinan serangan abdi dalem lain untuk menjatuhkannya.

Apalagi, istana adalah tempat di mana **puncak** peradaban ditemukan: makanan paling elite, **pakaian** paling *stylish*, dan **manners** paling rumit. **Istana bukan** tempat orang teriak-teriak atau berkelahi, **apalagi** tawuran. Abdi dalem yang kasar membuat **kening ba-**

nyak orang berkerut. Istana tidak menoleransi abdi dalem yang rebutan kekuasaan/posisi secara terbuka dengan kekerasan. Kalau menusuk dari belakang, ia harus menggunakan sarung tangan beludru sambil tersenyum sopan (Ibid.: xviii). Ia tidak bertindak kasar atau berkhianat secara terbuka. Ia mendapatkan apa yang ia mau — kekuasaan dan kedekatan dengan raja — lewat bujuk rayu, tampilan menarik, muslihat, strategi untuk selalu dua tiga langkah di depan lainnya.

Posisi abdi dalem di istana rumit. Di satu sisi, mereka harus bersikap elegan dan penuh adab sopan santun. Di sisi lain, mereka harus waspada menghadapi tusukan atau jegalannya abdi dalem lainnya, atau sebaliknya, ia mesti proaktif mendongkel abdi dalem saingan.

Bagi para abdi dalem, hidup di istana adalah *never ending game*. Ia selalu waspada dan berpikir taktis di arena *civilized war* (perang yang beradab, dalam ibid.: xvii).

Menurut Greene, masyarakat kita yang demokratis memiliki dinamika hidup seperti para abdi dalem. Dalam demokrasi semua orang berebut kekuasaan. Di satu sisi, semua boleh berebut kekuasaan, tetapi harus melakukannya dengan sopan, beradab, demokratis dan *fair* (adil dalam arti sportif). Mengapa? Karena semua sudah ada aturannya, dan kita harus mengikuti kesepakatan bersama. Namun, di sisi lain, kalau mengikuti dan menjalankan hal-hal di atas dengan kaku, kita juga paham bahwa dengan mudah kita akan disikat oleh orang lain yang tidak bodoh-bodoh amat mengikuti semua itu secara apa adanya. Seorang diplomat dan abdi dalem terkenal bernama Niccolò Machiavelli menulis: "Hidup di antara sekian banyak orang yang tidak baik, siapa pun yang ingin baik dalam situasi apa pun pasti akan remuk sendiri" (Ibidem).

Demokrasi mirip realitas istana: di permukaan keduanya dianggap dirinya puncak cerahnya peradaban (kehalusan adab, aturan, dan *fairness* adalah norma), namun di bawahnya mirip kawah membara dengan segala nafsu (serakah, iri hati, benci, dan syahwat berahi).

Meski hidup pada era demokrasi, manusia-manusia di dalamnya masih penuh nafsu. Maka, permainan perebutan kekuasaannya masih sama dengan cara-cara abdi dalem di istana.

Robert Greene mengajarkan seni merebut kekuasaan ala abdi dalem: seni melakukan sesuatu secara tidak langsung, membujuk rayu, memasang muka manis, menyesatkan, dan menaklukkan musuh demi kekuasaan

yang diinginkan. Dengan seni ini, Anda bisa membuat orang lain tunduk dan mengikuti Anda tanpa mereka menyadarinya. Asalkan mereka tidak tahu bahwa Anda pelakunya, maka tidak akan ada perlawanan atau permusuhan dari mereka.

Robert Greene menyimpulkan bahwa strategi berkuasa para abdi dalem, entah pada zaman raja-raja atau pada era demokratis, adalah *indirect route*, jalan memutar. Seperti bola biliar yang bergerak mirip karambol, memantul sana sini sebelum mengenai target, para abdi dalem harus pintar dan licik mengambil jalur yang tak diduga siapa pun. Tampilan bopang dan taat aturan menjadikannya manipulator paripurna (Ibid.: xxii).

Masalahnya, saran pokok Greene untuk bermain subtil dengan topong, menggunakan tampilan yang menipu dengan bertamengkan kesabaran¹⁸ jatuh dalam kontradiksi total ketika di hukum no. 15 ia menyarankan "menghabisi musuh-musuh sepenuhnya".

Kata Robert Greene: "Semua pemimpin besar sejak zaman Musa telah mengetahui bahwa musuh yang ditakuti harus dihancurkan sepenuhnya (...). Jika satu bara api dibiarkan menyala, betapun kecilnya api itu, pada akhirnya kebakaran akan menyebar" (Greene, 2024: 70). "Jangan tunjukkan belas kasihan (...) Habisi musuh Anda sepenuhnya seperti dia akan menghabisi Anda. Pada akhirnya, satu-satunya kedamaian dan keamanan yang bisa Anda harap dapatkan dari musuh-musuh Anda adalah lenyapnya mereka" (Ibid.: 71). Ia mengutip Napoleon Bonaparte: "Untuk meraih kemenangan pamungkas, Anda harus kejam" (Ibidem). Ia juga mengutip Kautilya (filsuf India abad ke-3 SM): "Sisa-sisa musuh bisa menjadi aktif seperti sisa-sisa penyakit atau kebakaran. Oleh karena itu, mereka harus dimusnahkan sepenuhnya..." (Ibid.: 72).

Di titik ini, taktik merebut kekuasaan menjadi taktik diktator Korea Utara atau raja-raja zaman dulu yang tanpa tedeng aling-aling berwajah bengis, tanpa kompromi, dan brutal. Untuk rebutan kuasa yang *zero sum game*, tak ada lagi sopan santun atau basa-basi aturan. Greene mengutip Carl von Clausewitz: "We do claim that direct annihilation of enemy's forces must always be the *dominant consideration*..." (Greene, 1998: 112).

Dalam taktik *tumpas kelor* ini, saat menghancurkan musuh, lakukan itu secara tuntas: jangan ada jeda, jangan kasih waktu bernapas, jangan kasih ruang negosiasi, kejar, serang, habisi. Jangan ada welas asih atau rasa kasihan, jangan tertipu dengan wajah *melas*

mereka. Greene mengutip teori perang Sun-tzu. Argumen Sun-tzu (pemikir abad ke-4 SM) jelas: musuh menginginkan kejatuhan Anda. Satu-satunya harapan mereka adalah memusnahkan diri Anda. Nah, bila saat berperang Anda berhenti separuh jalan, tiga perempat jalan, karena Anda merasa kasihan atau karena Anda berharap bisa berdamai dengannya, maka tindakan Anda hanya membuat musuh makin marah, pahit, dan teguh berkeyakinan untuk membalas Anda pada suatu saat nanti. Untuk sementara, musuh akan bermuka manis pada Anda, karena, sambil menunggu waktu yang tepat, mereka tidak punya pilihan lain. Maka solusinya: habisi musuh Anda sama seperti mereka ingin memusnahkan diri Anda (Ibid.: 111-112).

Catatan kritis

Buku ini memang berisi saran-saran yang serba kontradiktif. Mengapa? Karena Greene tidak memiliki tujuan apa pun dalam praktik rebutan kekuasaan ini. Tak ada tujuan di luar kekuasaan kecuali merasa *powerful* (berkuasa) itu sendiri. Kalau ada "tujuan", ia bersifat *self-referential* (merujuk pada dirinya sendiri). Tiadanya tolok ukur eksternal untuk kekuasaan, membuat sarana apa pun, sekontradiktif apa pun, valid, sejauh arahnya adalah ke kekuasaan itu sendiri.

Di satu sisi, Greene sangat realistis, cenderung sinis dalam memandang praktik rebutan kekuasaan di negara demokrasi. Biasanya orang berpikir bahwa berkuasa itu untuk sesuatu yang baik. Karena seorang penguasa adalah makhluk spesial — di atas rata-rata kebanyakan orang — maka ia pasti akan membawa kebaikan untuk kita semua. Platon bicara bahwa seorang penguasa itu idealnya filsuf, berintegritas dan melayani rakyatnya. Agama mengajarkan bahwa pemimpin mesti mencerminkan sosok nabi. Kearifan lokal mengajarkan bahwa pemimpin mesti *ing ngarsa sung tuladha, in madya mangun karsa, lan tutuwuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah berjalan bersama menguatkan, dan memberi *support* dari belakang).

Namun, setelah 25 tahun berdemokrasi, kita disodori fakta bahwa tidak ada penguasa seperti itu. *Satu*, saat terpilih sebagai presiden, ia berkuasa hanya karena menang tipis dari calon lain. *Dua*, orang berkuasa karena modal uangnya kuat (sehingga saat berkuasa, ya hanya mencari cara untuk balik modal). *Tiga*, mereka hanya pintar berjanji, tapi pasti mengingkari. *Empat*, semua penguasa mesti munafik dan bermuka tembok (pandai bermain topeng dan *lempeng* menipu teman dan lawan).

Buku Robert Greene menggambarkan secara apa adanya cara-cara orang berkuasa. Lepas dari penilaian munafik, bohong, kejam, atau penilaian buruk lainnya, Greene membedah cara orang rebutan kuasa. Tidak ada kriteria moral dalam soal kekuasaan karena baginya kekuasaan adalah amoral.

Di sisi lain, toh tampakan kontradiksi tak bisa dihindari. Satu hal adalah mengatakan sesuatu bersifat dinamis dan situasional, hal lain adalah kontradiksi (sesuatu yang sungguh berlawanan). Yang pertama masih bisa diterima. Yang kedua, membuat akal sehat mentok.

Untuk menunjukkan titik lemah Green, kita bisa berkaca pada Friedrich Nietzsche, filsuf yang berbicara tentang kehendak kuasa (*Will of Power*). Sama seperti Greene, Nietzsche tidak percaya pada *telos* (tujuan) apa pun. Meski tidak percaya *telos*, Nietzsche tidak jatuh dalam cara berpikir simplistik (semisal: dalam perang, kita mesti menumpas habis musuh). Betul bahwa Nietzsche mengagungkan perang. Tetapi perangnya adalah sejenis perang filosofis, di mana kemenangan tidak pernah menjadi tujuan. Perang bagi Nietzsche adalah medan untuk melatih kekuatan. Sementara Greene jauh dari subtilitas Nietzsche saat membahas kekuasaan. Betul bahwa bagi Nietzsche kekuasaan bersifat *beyond good and evil*, tetapi Nietzsche tidak sebrutal Greene yang menyarankan kekuasaan atas orang lain dengan cara-cara yang ambigu (seperti menjilat dan memanipulasi orang lain). Dalam perspektif Nietzsche, visi kekuasaan yang diomongkan Greene lebih dekat ke kekuasaan impian kaum budak. Demi kekuasaan, kaum budak akan menghalalkan cara apa pun.

Selain itu, tampaknya Greene mengusung visi bahwa kodrat manusia egois dan buruk. Tidak sekali pun Greene berbicara tentang idealisme kekuasaan untuk melayani kebaikan bagi masyarakat. Secara diametral, visi Greene berlawanan dengan filsafat klasik (Platon, Aristoteles) yang percaya pada *telos* kebaikan, yang percaya bahwa manusia pada dasarnya baik dan terarah ke kebaikan. Sehingga, pun kalau ia memegang kekuasaan, itu dipakainya untuk sesuatu yang baik (bukan dalam arti egosentrik, melainkan sosial).

Terakhir, menawarkan taktik merebut kuasa tanpa menawarkan "kekuasaan itu untuk apa" mirip dengan mengunggah konten di YouTube atau TikTok tentang "bagaimana membuat bom panci". Di negara demokratis, tentu saja hal itu bebas-bebas saja. Tetapi, di Singapura atau Cina, apa mungkin? Sederhananya: mungkinkah

saran-saran buku Greene ini dipraktikkan di Korea Utara? Jelas tidak mungkin.

Buku Greene ini mengandaikan adanya ruang demokratis. Uniknya, dengan kebebasan demokratis yang dimiliki, orang bebas membuat konten. Dan konten seperti itu berisiko jatuh di tangan orang-orang yang tidak suka pada demokrasi. Bila benar-benar dipraktikkan oleh orang gila atau orang yang sedang stres, bom panci bisa meledak membawa korban di mana-mana.

Dengan kata lain, buku ini bisa diumpamakan sebagai buku yang mengajarkan "teknik menggergaji batang pohon di mana kita duduk di atasnya". Titik tolak Greene adalah demokrasi, namun kalau saran-sarannya dijalankan, yang dibunuh pertama kali adalah demokrasi. Greene sebenarnya sadar bahwa kekuasaan menyeramkan, karena kekuasaan membuat orang mirip dewa/Tuhan.

"Nothing about power is natural; power is more godlike than anything in the natural world, kekuasaan sama sekali tidak alamiah; di alam semesta ini, hanya kekuasaan yang mendekati status keilahian" (Ibid.: xxi). Ingat, saat Caligula mendeklarasikan dirinya sebagai dewa, segala hal menyeramkan terjadi⁹⁹.

Itu maknanya, kekuasaan harus dibatasi. Namun, alih-alih membatasi, Greene malah menganjurkan manusia mengejanya semaksimal mungkin. Padahal kekuasaan yang tak terbatas itu berbahaya. Greene lupa dengan peringatan Lord Acton bahwa *"power tends to corrupt; absolute power corrupts absolutely"*, kekuasaan cenderung membusuk; kekuasaan yang absolut membusuk pula secara absolut". ●

A. Setyo Wibowo,

Dosen STF Driyarkara, Jakarta

CATATAN AKHIR

1. https://setkab.go.id/pidato-pertama-presiden-jokowi-akan-pastikan-rakyat-rasakan-pelayanan-pemerintah/?TSPD_101_Ro=086c094b6eab2000c14224d1e3aa98ea3cd5e9e51ca125de4fdd450386bb154ad483eb271c6f0d940822fd84f014300014084c1083452c36490b3052f8dac378cf050b0db037002002a978f0d9e0ca9d3823d03f70d816ba20ed1bd51dff51
2. https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_tegaskan_komitmen_pemerintahan_bersih_dan_berpihak_pada_rakyat
3. Terjemahan dalam bahasa Indonesia sudah terbit, berjudul *Versi Ringkas 48 Laas of Power Robert Greene*, Jakarta: Penerbit Renebook, 2024.
4. <https://kalbar.antaranews.com/berita/319135/gita-wirjawan-kagumi-jokowi-yang-polos-dan-merakyat>.
5. <https://www.tvonenews.com/berita/119427-prabowo-diejek-gara-gara-nyapres-lagi-sudah-kalah-maju-lagi-tegas-ini-jawabannya?page=all>
6. <https://www.tribunnews.com/nasional/2024/08/28/curhat-prabowo-selalu-kalah-dengan-jokowi-di-pilpres-apa-saya-gabung-ya-benar-akhirnya-menang-deh>
7. <https://www.antaranews.com/berita/5025477/wamen-stella-mbg-tingkatkan-kemampuan-matematika-dan-bahasa-inggris>
8. "Kata TKN soal Makan Bergizi Gratis Tak Sampai Rp 15 Ribu Per Porsi" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-7443990/kata-tnk-soal-makan-bergizi-gratis-tak-sampai-rp-15-ribu-per-porsi> : "Heriyanto mengatakan Prabowo dan timnya masih terus mengupayakan biaya makan bergizi gratis dapat ditekan dari sekitar Rp 15 ribu menjadi Rp 7.500 per porsi. Menurut Heriyanto, dengan APBN yang ada, Prabowo menghendaki program strategisnya itu tepat sasaran."
9. <https://www.tiktok.com/@olenkanews/video/7516342783163010311>
10. https://www.youtube.com/watch?v=7Q6DD_ZCUe8
11. <https://www.riau24.com/berita/baca/1754527328-budi-arie-loyalis-jokowi-yang-kini-berperan-sebagai-pen-jilat-prabowo>

12. <https://priangan.com/tak-sia-sia-jadi-penjiilat-ade-armando-dapat-jatah-komisaris/>
13. https://www.youtube.com/watch?v=F_9DbZdHbQI
14. <https://bangka.tribunnews.com/2023/08/07/terungkap-alasan-guntur-romli-henggang-dari-psi-singgung-soal-penjiilat>
15. <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/21/11420651/deretan-kader-psi-di-kabinet-prabowo-sama-dengan-pkb-tapi-lebih-banyak-dari?page=all>
16. <https://www.beritabali.com/berita/202207028914/prabowo-soal-hubungannya-dengan-jokowi-saya-bukan-penjiilat>
17. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-targetkan-seluruh-anak-dapat-akses-makan-bergizi-gratis-pada-akhir-2025/>
18. <https://nasional.kompas.com/read/2024/09/01/13263541/prabowo-kalau-pun-koruptor-lari-ke-antartika-aku-kirim-pasukan-khusus>
19. <https://news.detik.com/berita/d-7902646/prabowo-tampilkan-profil-calon-siswa-sekolah-rakyat-ini-perjuangan-kita>
20. <https://news.detik.com/berita/d-8021575/prabowo-resmi-luncurkan-80-ribu-koperasi-desa-merah-putih>
21. <https://www.detik.com/sumut/bisnis/d-7882179/indonesia-sudah-swasembada-beras-tak-impur-lagi-hingga-2026>
22. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-752269/harga-beras-ri-disebut-tertinggi-di-asean-ini-biang-keroknya>
23. https://geotimes.id/kolom/pendidikan/doktor-abal-abal-dan-integritas-akademik-yang-tergadaikan/#google_vignette
24. <https://www.tempo.co/arsip/investigasi-modus-unj-menggelar-program-doktor-abal-abal-nbsp--1240719>
25. Frasa ini dikatakan Jokowi menanggapi berbagai serangan yang mengarah padanya pada tahun 2014, bdk. <https://megapolitan.kompas.com/read/2014/03/25/1704217/AlasanJokowi.Gunakan.Istilah.Aku.Rapopo>
26. Frasa ini dikatakan Jokowi bulan Agustus 2024 saat ia ditanya kesiapan IKN menjadi ibu kota, bdk. <https://nasional.kompas.com/read/2024/07/08/19282511/soal-rencana-berkantor-di-ikn-jokowi-air-dan-listrik-belum-siap>
27. <https://www.kompas.tv/nasional/489941/jokowi-soal-harga-beras-tolong-jangan-tanya-saya-terus-cek-di-lapangan-sendiri>
28. Robert Greene, *The 48 Laws of Power*, "Preface", hlm. xx-xxi: "Power requires the ability to play with appearances. To this end you must learn to wear many masks and keep a bag full of deceptive tricks. Deception and masquerade should not be seen as ugly or immoral. (...) If deception is the most potent weapon in your arsenal, then patience in all things is your crucial shield. Patience will protect you from making moronic blunders."
29. <https://www.thecollector.com/caligula/>; bdk. <https://roman-empire.net/emperors/caligula-the-insane-most-evil-man>